

JURNAL RAUDHAH

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sumatera Utara
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

**PERAN GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK
DI KELOMPOK B RA AS-SA'ADAH
KECAMATAN MEDAN AREA**

Oleh

Ahmad Ichsan Yafi Hutagalung^{*}, Humaidah Hasibuan^{}, Yusnaili Budianti^{***}**

^{*}FITK UINSU, ^{**} FITK UINSU, ^{***}alumniUINSU

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah dengan permasalahan dan cara penyelesaiannya. Perolehan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B RA As-Sa'adah Medan Area Selatan dengan jumlah anak sebanyak 32 orang, dan sumber data lainnya adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua anak.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) Keadaan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah sudah berkembang sesuai harapan, 2) Peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah berupa keteladanan, pembiasaan, bernyanyi, bercerita, dan teguran, 3) Faktor pendukung peran guru dalam menanamkan akhlak adalah faktor inteligensi dan faktor keluarga, dan faktor penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak adalah kurangnya konsentrasi/penalaran dan egosentris anak.

Kata kunci: Peran Guru, Penanaman Akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun, hal tersebut juga harus diperhatikan, karena kematangan pendidikan sejak usia dinilah yang dipengaruhi dari perkembangan yang berasal dari berbagai aspek kecerdasan untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, dengan pendidikan anak usia dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini juga merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya (Madyawati, 2016, 4).

Berbicara tentang dunia pendidikan anak, pendidikan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang dibawakan guru disekolah, akan tetapi, pembelajaran juga mencakup pendidikan akhlak yang tidak bisa diajarkan dari buku. Disini akhlak dan moral merupakan satu hal yang relevan. Hanya saja, akhlak merupakan perbuatan yang mengharap ridha dari Allah dan lebih sering diungkapkan pada kita yang beragama Islam, dan moral dipakai pada kalangan umum, namun pada dasarnya ini merupakan hal yang sama-sama menyangkut perbuatan atau sikap. Sehingga, pada anak usia dini juga perlu dikembangkan afektifitas anak, karena dari keenam aspek

Correspondency Author:

* ahmadichsan179@gmail.com

** humaidahasibuan@uinsu.ac.id

*** yusnailibudianti@uinsu.ac.id

perkembangan dibutuhkan juga akhlak untuk menyatakan sikap yang baik secara langsung. akhlak atau moral yang baik merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang memberikan nilai positif dan tidak melanggar standar tertentu pada lingkungan setempat. Akhlak juga dapat dikatakan sebagai rasa lega seseorang atas perbuatannya tanpa rasa takut akan nilai negatif orang lain, sehingga pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam menanamkan akhlak pada anak.

Akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia (Kifrawi, 2016, 93).

Sebagai orang asing di lingkungan sekolah anak, pada umumnya akan ditakuti oleh anak saat mencoba bergabung dalam kegiatannya di luar kelas seperti bermain, saat duduk-duduk diluar, dan sebagainya. Tetapi pada RA As-Sa'adah ini menurut saya cukup ramah dengan orang asing seperti saya yang sebelumnya belum pernah bertemu. Sebelum masuk kelas, anak-anak dibariskan terlebih dahulu kemudian menyalam guru, dan saya juga ikut serta dengan para guru untuk menerima mereka sebelum masuk ke kelas dengan izin dahulu kepada pihak sekolah. Merekapun semua turut menyalam saya sebelum masuk kelas, hanya dengan mengatakan "ayo bapaknya disalam juga". Pada peristiwa yang lain, saat istirahat tiba, hanya dengan waktu beberapa menit saja anak sudah merasa nyaman bermain dan sampai tanya jawab dengan kita di luar kelas. Mereka tahu kalau saya adalah orang yang baru mereka kenal dan baru seketika itu juga pertama kalinya disalam, sehingga saya merasa disenangi atau dihargai oleh mereka tanpa rasa takut. Perlu juga diketahui bahwasanya apabila anak dapat menghargai atau menghormati orang lain, maka anak juga akan memiliki sikap yang baik juga pada kesehariannya.

Adapun fokus penelitian dan menjadi pertanyaan yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keadaan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?

B. Kajian Literatur

1. Akhlak

Akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula

yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia (Kifrawi, 2016,93). Akhlak dan moral merupakan variabel yang relevan. Akhlak merupakan perilaku dalam pandangan Islam yang bertujuan mendapatkan ridha dari Allah SWT dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sedangkan moral merupakan perilaku dalam pandangan umum dan mendapat nilai dari orang sekitarnya yang bersumber dari adat istiadat, dan adapun etika merupakan ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang menjadi perasaan sampai kepada perbuatan dan bersumber dari akal dan pikiran.

Pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam atau dua jenis: (1) Akhlak baik atau terpuji (Al-akhlaaql Mahmudah), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain, (2) Akhlak buruk atau tercela (Al-akhlaaql Madzmuumah), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, manusia dan makhluk-makhluk yang lain (Lubis, dkk, 2017, 8). Tahapan perkembangan moral menurut Piaget terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan realisme moral (yaitu moralitas yang dilakukan oleh anak akibat adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang dewasa) dan tahapan moralitas otonomi (Moralitas oleh adanya kerja sama atau hubungan timbal balik dengan lingkungan dimana anak berada). (Sujiono, 2005, 6)

2. Peran Guru

Peran guru dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada pendidikan kalau tidak ada guru, tidak ada guru kalau tidak ada pendidikan. Pendidikan atau kegiatan instruksional menjadikan peran guru sebagai pengajar pada dasarnya terbentuk dengan tiga macam yakni; pertama pengajar sebagai sumber tunggal dan siswa belajar darinya. Kedua, pengajar sebagai penyaji bahan belajar yang dipilihnya atau yang dikembangkannya. Ketiga, pengajar sebagai fasilitator dan siswa belajar mandiri (Amini, 2013, 3). Peran guru ini antara lain meliputi guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, penasihat, pembaharu, model atau teladan, dan guru sebagai peneliti, dan masih banyak yang lainnya.

Hal yang perlu ditegaskan dalam penanaman moral atau akhlak yaitu guru harus dapat memberikan pemahaman kepada anak dengan cara-cara tertentu karena apabila anak belum mengerti arahan dari guru, maka anakpun belum bisa menerapkan arahan tersebut. Adapun macam-macam peran guru yaitu sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, teladan, pembiasaan, dan lain sebagainya.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya deskriptif kualitatif. Subjek penelitian di kelompok B RA As-Sa'adah terdiri dari 32 anak dan 4 orang guru serta kepala sekolah dan juga orang tua anak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu dengan mereduksi data dan penyajian data. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan model wawancara.

D. Hasil Temuan dan Pembahasan

1. Hasil Temuan

Berikut akan dideskripsikan berkenaan dengan hasil penelitian yaitu peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah. Kemudian disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di dalam fokus penelitian, dan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini terdiri tiga macam, yaitu: (1) Bagaimana keadaan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah? (2) Bagaimana peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah?

a. Keadaan akhlak anak di kelompok B RA As-Sa'adah

Pada masa pra-observasi di bulan Februari, saya melakukan pengamatan tanpa menggunakan pedoman dan hanya sekedar melihat-lihat saja. Dalam pengamatan, semua kegiatan pembelajaran berjalan dengan normal. Anak-anak juga belajar baca tulis dan bermain di halaman bermain seperti anak-anak TK/RA pada umumnya. Pada saat di dalam kelas, sebanyak 32 anak mengikuti pembelajaran yang dipandu oleh guru kelas. Tetapi, ada 9 orang yang terlihat kurang fokus memperhatikan guru. Selama observasi, 9 anak ini lebih sering terlihat kurang fokus dengan pembelajaran. Empat anak yang selalu bercerita-cerita karena mereka duduk bersampingan pada satu meja. Empat anak terlihat sering menoleh teman-temannya ke samping kanan kiri dan bahkan menoleh peneliti yang berada di belakang. Dan satu anak lagi yang terlihat sering berjalan ke samping kiri yang terkadang meminjam penghapus atau mengajak temannya di sebelah kiri bercerita. Hal tersebut terjadi karena kedua anak ini berada di dalam satu barisan yang berbeda dan juga duduk sendiri apabila salah satu teman semejanya tidak hadir. Mereka tidak disatukan tempat duduknya karena tiap orang guru sudah bertanggung jawab untuk mengajari satu barisannya.

Dari hasil observasi, sebenarnya ada sekitar 13 anak yang terlihat kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dari guru di papan tulis, tetapi hanya 9 anak saja yang sering terlihat melakukan kesalahan yang sama. Adapun cara guru menangani hal tersebut adalah dengan memberikan teguran kepada anak, dan bahkan sampai memindahkan posisi tempat duduk anak paling depan agar dekat dengan guru.

Pada jam istirahat, semua anak keluar untuk bermain dan juga membeli jajanan. Pada saat bermain, anak juga dapat bermain ayunan bersama dengan riang dan tertawa. Ada juga seorang anak yang hanya mendorong temannya di atas ayunan tanpa ikut menaikinya sembari tertawa.¹ Pada saat jam istirahat juga terdapat dua orang anak yang sering sekali mau membagi sendiri makanannya kepada teman di sampingnya, bahkan anak tersebut juga berjalan ke belakang untuk menawari peneliti. Hal tersebut menjadi perhatian penuh peneliti, sehingga diketahui orang tua mereka sangat ramah dan sangat baik serta berpenampilan agamis. Tetapi sebagian besar anak disimpulkan mau membagi jajanannya apabila ada yang memintanya, dan memang ada juga yang hanya berdiam diri dan memakan sendiri jajanannya.

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, Ibu Khairatun Nisak selaku kepala sekolah menyatakan: “Perkembangan akhlak kan memang harus kita perhatikan, apalagi kita sebagai sekolah yang Islami, yang memang sudah seharusnya iman dan taqwa itu harus sejalan dengan akhlak yang baik bagi kita. Apabila iman dan taqwa itu sudah terbentuk dengan baik, maka Insya Allah akhlaknya pun akan ikut baik juga, tinggal saja yang memantaunya dan memberikan pembinaannya. Saya memandang secara keseluruhan, dulu saat mereka pertama sekali masuk ke sekolah ya kita ketahui hanya beberapa anak sajalah yang memiliki akhlak yang sudah terasah sejak dari rumahnya, dan yang lain kemungkinan belum diasah akhlaknya dari rumah. Masih banyak dulu anak-anak yang tidak mau berbagi, tidak mau berteman, tidak mau meminjamkan barangnya karena takut tidak dikembalikan, dan lain sebagainya. Tetapi, setelah mereka mengikuti pembelajaran di sekolah, maka meningkat juga akhlak anak tersebut. Kalau secara keseluruhan, untuk sekarang ini alhamdulillah akhlak anak pada umumnya sudah berkembang sesuai harapan.”

Sesuai dengan observasi, dokumentasi, dan juga hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya keadaan akhlak anak di kelompok B RA-As-Sa’adah berkembang sesuai harapan.

b. Peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa’adah

Ibu Ummyati mengatakan bahwa “Model yang diterapkan di sekolah ini berbeda-beda, karena beda guru beda juga model pengajarannya. Kalau saya menggunakan model bernyanyi dan bercerita (mendongeng). Dari model ini anak lebih cepat mengingatnya, apalagi dengan nyanyian yang membuat mereka senang dan tidak terpaksa. Kan pada umumnya nyanyian yang sering digunakan agar anak cepat menangkap pembelajaran. Begitu juga dengan mendongeng yang membuat anak semangat dengan rasa penasarannya. Secara tidak sadarkan saat mereka bernyanyi, pelan-pelan penanaman akhlak anak akan masuk melalui pesan-pesan dari nyanyian dan cerita

¹ Observasi pada tanggal 21 Maret 2018 pukul 12.20 WIB di RA As-Sa’adah Kecamatan Medan Area.

tersebut. Tapi kalau mendongeng tidak boleh lama-lama, karena anak juga harus membaca ngajiannya karena takut tidak terkejar.”

Selaras dengan pertanyaan tersebut, Ibu Ipad Fadilah menyatakan “Bisa juga memberikan pengarahan dan juga teladan bagi anak-anak. Kadang-kadang kami menyuruh anak mempraktekkannya dalam kegiatannya sehari-hari baik itu membuang sampah pada tempatnya, meminjamkan barang kepada temannya, dan lain-lain. Semua itu dilakukan agar mereka terbiasa berbuat yang seperti itu.”

Ibu kepala sekolah juga menyatakan bahwasanya untuk penanaman akhlak di sekolah ini sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru kelasnya masing-masing karena banyak cara yang dapat dilakukan untuk membina akhlak anak. Tetapi model yang ditekankan untuk membina akhlak anak adalah dengan keteladanan dan pembiasaan. Karena kalau kita mau mengajarkan akhlak pada anak ya harus dari diri kita sendiri yang bisa menjadi teladan anak, dan juga harus terbiasa melakukan yang baik-baik.

Selama peneliti melakukan observasi, semua anak menggunakan kalimat *Thayyibah* untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang bisa atau tidaknya ataupun guru memberikan ungkapan tersebut sebagai penghargaan untuk anak. Sebagai contoh guru kelas bertanya “Apakah anak-anak Ibu sudah bisa?” Anak menjawab “Insya Allah bisa bu.” Kemudian respon guru adalah menggunakan kalimat *thayyibah* juga seperti “Alhamdulillah anak-anak ibu sudah bisa semua.”

Pada saat jam istirahat, guru juga turut memungut sampah jajanan anak yang jatuh secara tidak sengaja dan membuangnya ke tempat sampah. Bahkan setelah pembelajaran usai guru juga turut membersihkan serta merapikan ruang kelas. Tetapi ada juga anak yang masih berada dalam kelas karena belum dijemput pulang oleh keluarganya. Secara tidak sadar, hal yang seperti ini juga bisa menjadi penanaman akhlak dengan menjaga kebersihan. Karena anak suka meniru apa yang ia lihat dan siapa yang ia gemari.

Menanamkan akhlak di RA As-Sa’adah yang lebih diutamakan adalah dengan keteladanan dan pembiasaan. Karena hal yang demikian haruslah terlebih dahulu dilakukan dari guru itu sendiri, baru kemudian menerapkannya pada anak. Banyak cara untuk menanamkan akhlak pada anak, oleh sebab itu, di RA As-Sa’adah tidak hanya difokuskan pada satu cara saja, melainkan sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Apabila anak melakukan hal yang disukai orang lain atau yang bersifat positif, maka guru akan memberikan jempol atau perkataan yang membuat anak senang termasuk kalimat *thayyibah*. Sedangkan apabila anak melakukan hal yang tidak disukai temannya atau yang bersifat negatif, maka guru akan memberikan teguran. Jika teguran tidak cukup, maka anak akan mendapatkan hukuman seperti memindahkan tempat duduk anak, dan semua itu dilakukan dengan kasih sayang oleh guru.

c. Faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah

1) Faktor pendukung dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah

a) Pengalaman anak

Pengalaman anak merupakan faktor yang berasal dari pola pikir anak sendiri yang didapat dari kehidupan yang telah dijalannya. Semakin banyak wawasan yang mereka terima, maka semakin banyak juga cara mereka untuk berbuat atau menyelesaikan suatu masalah.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwasanya di kelas tersebut terdapat anak yang memiliki pola berpikir yang baik dan ada juga yang belum memenuhi. Pengalaman mereka menjadi guru mereka sendiri yang bertindak untuk melakukan suatu perbuatan tersebut, dan saat melihat keadaan selama pembelajaran dan pada jam istirahat, anak yang memang memiliki pola pikir yang baik akan memiliki akhlak yang baik juga. Seperti yang peneliti lihat, anak yang memiliki pola pikir yang baik akan dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik dan juga dapat menerima arahan dari guru dengan baik pula. Anak yang seperti ini pasti memiliki akhlak yang baik.

b) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan inti dari setiap perkembangan pada anak termasuk penanaman akhlaknya. Akhlak yang tertanam pada anak merupakan hasil dari pengamatan anak pada keluarganya secara sadar ataupun tidak sadar yang membuahkan perilaku pada anak itu sendiri. Seperti yang dikatakan Ibu Ipad Fadilah bahwa:

Anak sangat suka meniru siapa saja yang disukainya. Baik dari cara ngomongnya, perbuatannya, dan lain-lain. Jadi, anak lebih dahulu kenal dengan keluarga mereka. Sehingga segala sesuatu yang keluarga mereka perbuat, maka secara sadar atau tidak sadar anak akan menirunya. Oleh sebab itu, orang tua harus selalu memberikan teladan yang baik atau membiasakan yang baik pada anak, dan selalu mengawasi anak mulai dari bermain hingga belajarnya. Bila perlu orang tualah yang harus lebih sering dengan anak serta menjadi teman bermain anak.

2) Faktor penghambat dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah

a) Kurangnya penalaran anak

Penalaran merupakan kesanggupan anak dalam menerima informasi yang telah diberikan. Apabila anak tidak mengerti akan apa yang telah disampaikan guru, maka anak tidak akan melaksanakan perintah tersebut. Sama halnya dengan penanaman akhlak. Apabila dari cerita atau nyanyian yang disampaikan oleh guru tidak mampu diserap oleh anak, maka anak tidak akan mengerti hal-hal positif yang disampaikan oleh guru sehingga anak tidak melakukan hal tersebut. Disinilah guru harus dapat memberikan pengajaran kepada anak dengan berbagai cara agar anak tersebut dapat paham atas apa yang disampaikan oleh guru. Dari hasil observasi, peneliti

mengambil kesimpulan bahwasanya masih ada beberapa anak yang belum dapat menalar atau mengerti akan apa yang telah diarahkan oleh guru. Maka secara otomatis, mereka juga akan melakukan kesalahan yang sama.

b) Egosentris

Egosentris ini secara singkat merupakan sifat yang hanya diri sendiri saja merasa benar atau melakukan penilaian melalui sudut pandang diri sendiri. Oleh sebab itu, masih banyak anak pra-sekolah yang memiliki sifat demikian karena masih tahapan usia 4-6 tahun. peneliti juga memberikan kesimpulan yang sama karena masih ada juga anak yang hanya mau melakukan perbuatan tersebut semaunya saja, dan pada saat ditegur, anak hanya terdiam lalu kemudian setelah beberapa menit anak akan kembali lagi ribut. Jadi guru hanya fokus kepada anak-anak yang demikian saja dan terkadang memberhentikan pembelajaran guna untuk memberikan teguran lebih.

2. Pembahasan Penelitian

Peran guru di sekolah sangatlah penting bagi anak. Oleh sebab itu, perkembangan anak sangat ditentukan dari peran guru karena gurulah yang menjadi orang tua anak di sekolah. Guru juga memiliki banyak peran, antara lain: (a) Guru sebagai demonstrator, (b) Guru sebagai pengelola kelas, (c) Guru sebagai mediator, (d) Guru sebagai evaluator, (e) Keteladanan, (f) Pembiasaan, (g) Hukuman dan ganjaran.

Guru harus dapat menanamkan akhlak pada dirinya sendiri dan juga harus terbiasa dengan akhlak yang terpuji agar akhlak yang disampaikan pada anak dapat tertanam dengan baik pula. Banyak macam peran guru dalam pembelajaran, oleh sebab itu guru juga harus menguasai beberapa peran yang cocok untuk diterapkan pada penanaman akhlak anak. Anak memiliki dua macam akhlak, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Apabila anak melakukan akhlak yang terpuji, maka anak akan diberikan penghargaan berupa kalimat *thayyibah* atau diberikan jempol untuk membuatnya tetap semangat dalam berbuat yang baik. Apabila anak melakukan melakukan akhlak yang tercela, maka anak akan diberikan teguran. Namun apabila teguran tersebut tidak berpengaruh pada anak tersebut, maka anak akan diberikan hukuman seperti memindahkan tempat duduknya ke depan kelas.

Evaluasi juga dilakukan guna untuk mengetahui perkembangan setiap anak. Penilaian juga menjadi tolak ukur apakah strategi yang dilakukan guru sudah baik atau masih perlu diperbaiki serta melihat mana anak yang harus diberikan perhatian khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang dapat mendukung penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah yaitu: Pengalaman anak dan faktor keluarga. Selanjutnya, adapun faktor yang menjadi penghambat dalam penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah yaitu: Kurangnya penalaran anak dan egosentris.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: (1) Akhlak dan moral merupakan satu hal yang relevan yaitu terfokus pada tingkah laku seseorang yang baik atau buruknya. Akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, sedangkan moral bersumber dari adat istiadat; (2) Keadaan akhlak anak di RA As-Sa'adah sudah berkembang sesuai harapan dan situasi pembelajaran menjadi salah satu penentu anak yang apabila dapat mengikuti pembelajaran dengan baik maka akan baik pula akhlaknya, sedangkan anak yang membuat keributan saat belajar maka belum baiklah akhlak anak tersebut; (3) Peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah menekankan pada guru sebagai teladan bagi anak-anak dan juga membuat pembiasaan akhlak yang baik pada anak. Disamping itu, guru juga membuat peranannya sesuai dengan kemampuan masing-masing seperti dengan model bernyanyi dan juga bercerita atau mendongeng; (4) Faktor pendukung penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah yaitu: Pengalaman anak dan faktor keluarga. Sedangkan faktor penghambat penanaman akhlak di kelompok B RA As-Sa'adah yaitu: Kurangnya penalaran anak dan egosentris.

Dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disarankan guru harus dapat saling mengamati bagaimana sikap anak kepada guru yang satu dengan yang lainnya, karena setiap anak pasti memilih salah seorang guru yang menjadi teladannya dan juga menyeganinya. Oleh sebab itu, dekatkanlah anak tersebut kepada guru yang diseganinya untuk memberikan nasihat atau motivasi kepada anak agar anak dapat menerima dan menalar akan nasihat atau motivasi guru tersebut.

Daftar Pustaka

Amini, 2016, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing.

Kifrawi, 2016, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing.

Lubis, Mukhlis dan Zulfahmi Lubis, 2017, *Akhlak Islam*, Medan: Samudera Cetak.

Madyawati, Lilis, 2016, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group.

Sujiono, Bambang, 2005, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Elex Media Komputindo.